

WAISYA : JURNAL EKONOMI
 Vol. 1 No 1 Maret 2022
<https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/JW>

MANAJEMEN KEPEMIMPINAN MENUJU INDONESIA MAJU DALAM KONSEP ASTA BRATA

I Made Ngurah Oka Mahardika
 Prodi Manajemen Ekonomi
 IAHN Gde Pudja Mataram
mahardika168@iahn-gdepudja.ac.id

Abstrak

Kata kunci:
 Manajemen
 Kepemimpinan,
 Asta Brata

Tujuan dari tulisan ini untuk menjabarkan konsep kepemimpinan dalam koridor asta brata. Bagaimana seorang pemimpin mampu memimpin minimal memimpin dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain. Memimpin orang lain adalah suatu seni untuk mencapai tujuan organisasi. Seorang pemimpin yang baik adalah memiliki sifat-sifat ke-Tuhan-an yang baik. Sehingga menuju organisasi maju dapat tercapai. Dalam tutur Bhagawan Indra Loka mengajarkan bagaimana seorang pemimpin belajar dari sejuknya matahari dan panasnya rembulan.

Pendahuluan

Kinerja sumber daya manusia sangat erat kaitanya dengan leadership. Untuk mengoptimalkan kinerja sumber daya manusia, maka diperlukan kemampuan gaya kepemimpinan dari seorang leader. Dalam sumber daya manusia terdapat nilai yang sangat bermanfaat bagi organisasi seperti nilai pengetahuan, nilai kemampuan, nilai keterampilan, nilai pengalaman, nilai sikap, dan perilaku. Pengelolaan sumber daya manusia yang baik merupakan modal penting organisasi dalam memenangkan persaingan. Karena bagaimanapun pada hakikatnya manusia dilahirkan sudah memiliki sifat persaingan, mulai dari pendidikan, pekerjaan, karir, bahkan pasar.

Penting bagi seorang leader memiliki gaya kepemimpinan yang merupakan kemampuan untuk mempengaruhi orang lain. Kepemimpinan dapat diartikan sebagai bagaimana mempengaruhi orang lain untuk dapat bekerja dengan ikhlas dan sukarela untuk mencapai tujuan organisasi (Saputra, 2020). Gaya kepemimpinan yang baik oleh seorang pemimpin akan dapat mempengaruhi bawahan untuk meningkatkan semangat

WAISYA : JURNAL EKONOMI
Vol. 1 No 1 Maret 2022
<https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/JW>

kerja dan gairah bekerja. Disamping itu, lebih jauh karyawan akan merasa aman, nyaman, dalam bekerja yang bermuara pada peningkatan prestasi kerja suatu organisasi (Wahyudi & Suryono, 2006).

Dalam kebudayaan umat Hindu terdapat konsep kepemimpinan yang dikenal dengan istilah Asta Brata dalam Ithihasa Ramayana. Asta Brata berarti delapan sifat kemahakuasaan Tuhan yang dapat ditafsirkan sebagai sifat-sifat yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin dalam menjalankan roda organisasi atau pemerintahan sehingga dapat mencapai tujuan berupa kemakmuran dan kesejahteraan. Kedelapan sifat Ketuhanan tersebut dapat terdiri dari Indra Brata; Yama Brata; Surya Brata; Candra Brata; Bayu Brata; Kuwera Brata; Baruna Brata; dan Agni Brata (Sastrawan, 2019).

Terdapat hubungan yang terkait antara kepemimpinan dengan kinerja. Dalam organisasi misalkan setiap karyawan wajib memiliki kemampuan memimpin pada dirinya, minimal untuk memimpin diri sendiri. Kemudian ketika dipercaya memiliki jabatan mampu memimpin team-nya (Setiawan & Munthe, 2011). Teori kepemimpinan terus berkembang seiring dengan perkembangan peradaban manusia. Seorang leader harus memiliki komitmen yang kuat dalam mengembangkan visi dan misi organisasinya. Beranjak dari komitmen akan membentuk role model/ panutan seorang pemimpin, sehingga akan menjadi inspirasi bagi bawahan untuk mengikuti karakter, sikap, dan perilaku yang mendukung visi organisasi.

Kemudian bagaimana menjadi seorang pemimpin menurut Hindu. Banyak orang yang mampu naik menjadi pemimpin namun tidak banyak yang mampu memimpin dengan baik. Dalam ajaran Agama Hindu banyak mengajarkan bagaimana seseorang menjadi seorang menjadi pemimpin yang baik berdasarkan jalan dharma salah satunya kepemimpinan Asta Brata.

Metode Penulisan

Metode penulisan adalah menggunakan telaah pustaka, mengumpulkan data dengan mengkaji kepustakaan yang dilakukan untuk memecahkan masalah dengan telaah kritis terhadap kajian pustaka yang relevan. Adapun sumber yang digunakan adalah buku Artha Sastra, Ithihasa Ramayana, Tuter Bhagawan Indra Loka, Jurnal, dan sumber lain yang relevan.

Hasil dan Pembahasan

Dalam sebuah organisasi secara umum akan membentuk dua struktur hirarki jabatan yakni posisi atasan (superior) dan posisi bawahan (subordinates) (Saputra, 2020). Seorang pemimpin dalam menjalankan pengaruhnya dapat dilakukan dengan dua cara. Cara pertama adalah cara formal yaitu cara seorang pemimpin dalam mempengaruhi bawahannya dilakukan dengan paksaan, hukuman, peraturan dan imbalan. Cara ini cenderung lebih dekat dengan penggunaan wewenang. Yang kedua cara informal dapat dimaknai sebagai kemampuan seorang pemimpin melalui keterampilan atau keahlian khusus dan memiliki karakter kuat dalam pencapaian visi organisasi. Dengan kata lain keahlian khusus tersebut merupakan kharisma yang dimiliki oleh seorang pemimpin (Setiawan & Munthe, 2011). Kepemimpinan adalah seni bagaimana agar bawahan dapat mengikuti apa yang pimpinan maksudkan (Nuranita, 2019). Kepemimpinan memiliki seni untuk dapat menyakinkan orang lain untuk dapat mengikuti kemauan tanpa ada tekanan, paksaan, sehingga bawahan dalam mengerjakan sesuatu dapat dilakukan dengan ikhlas dan sukarela.

Dalam ajaran agama Hindu konsep kepemimpinan muncul dalam kitab Ithihasa Ramayana yang sering disebut dengan Asta Brata. Sebagai seorang pemimpin

hendaknya memiliki delapan sifat yang dapat diterapkan dan dipedomani dalam melaksanakan swadhama sebagai pemimpin. Adapun kedelapan sifat tersebut yakni:

1. Indra Brata

Pemimpin hendaknya memiliki sifat seperti Dewa Indra, mampu berfikir, berkata dan berbuat (*Tri Kaya Parisudha*) untuk kepentingan kesejahteraan rakyatnya. Selain itu, Dewa Indra dipuja sebagai dewa perang. Dalam hal ini seorang pemimpin harus mampu memberikan rasa aman, kenyamanan bagi negaranya. Selanjutnya, seorang pemimpin sudah selesai dengan dirinya sudah mampu mengalahkan enam musuh dalam diri (*sad-ripu*). Seorang pemimpin hendaknya mampu menguasai atas indranya (Radendra, 2007). Sudah mampu mengendalikan *lust (kama)*, *anger (krodha)*, *greed (lobha)*, *confuse (moha)*, *drunk (mada)*, dan *envy (matsarya)*, sehingga pemimpin mampu menjadi panutan bagi masyarakatnya.

2. Yama Brata

Dewa Yama dikenal sebagai penguasa neraka, beliau menegakkan hukum secara adil dan bijaksana. Dalam relevansi dunia, maka seorang pemimpin harus mampu menilai secara obyektif dalam memberikan *reward and punishment*. Dalam ajaran Artha sastra dikenal dengan *Rajarishi* dan *Rajadharma* (Radendra, 2007). *Rajarishi* merupakan raja bijaksana yang sudah mampu menaklukan indrawi selalu mengasah intelektualitasnya, dan menjamin penataan kewajiban setiap anggota masyarakat melalui kewenangannya (penegakan hukum). Sedangkan, *Rajadharma* adalah sikap adil yang dimiliki seorang pemimpin atas negara dan rakyat jajahan. Dimasa mendatang diperlukan pemimpin yang adil dan bijaksana dalam memimpin wilayah, tidak lagi sentralisasi kekuasaan. Sehingga penerapan *equality before the law* bukan lagi isapan jempol belaka.

3. Surya Brata

Matahari memiliki sifat menerangi 3 dunia (*Tri Bhuwana*) yang dapat dimaknai sebagai tidak satupun kejadian didunia ini yang beliau tidak ketahui (makna *Mantra Surya Raditya*). Maka dari itu, seorang pemimpin harus mampu menjadi penerang bagi rakyatnya secara adil dan merata. Selanjutnya, seperti analogi hujan ketika air terkena sinar matahari menguap menjadi awan hingga turun hujan, begitupun dengan pemimpin dalam mengambil kebijakan hendaknya jangan sampai menyakitkan masyarakat dan kebijakan tersebut harus memberi dampak nyata bagi rakyatnya, yang lebih lanjut dapat dimakanai sebagai simbiosis mutualisme antara pemimpin dengan yang dipimpin.

4. Candra Brata

Candra (Bulan) bersinar disaat kegelapan yang berarti bahwa seorang pemimpin mampu memberikan jalan atau solusi kepada bawahannya atau rakyatnya yang sedang kesusahan. Mencarikan jalan keluar atas permasalahan yang dihadapi. Bulanpun memiliki nuansa sejuk yang berarti bahwa hendaknya seorang pemimpin selalu memberikan mimik, *gesture*, dan penampilan yang tenang, berseri-seri sehingga masyarakat yakin bahwa pemimpinnya memiliki kebesaran jiwa seorang pemimpin.

5. Bayu Brata

Adalah Dewa angin yang memiliki sifat selalu memenuhi ruang. Sebagai seorang pemimpin masa depan harus mampu membaca situasi, lingkungan, pikiran bahkan keinginan masyarakatnya. Sehingga pemimpin dalam menjalankan roda pemerintahan memiliki kepekaan terhadap keinginan dan kehendak masyarakat bahkan sampai kepelosok yang paling menderita.

6. Kuwera Brata

Dewa kekayaan yang melambangkan bagaimana seorang pemimpin tampil dimuka publik. Seorang pemimpin harus bijaksana dalam mengelola keuangan dalam memenuhi kepentingan pribadi dan juga harus mampu menganggarkan

untuk kepentingan masyarakatnya. Jangan sampai sangat terasa jarak / *gap* antara pemimpin dan yang dipimpin.

7. Baruna Brata

Baruna sang penjaga lautan memiliki sifat *pralaya* menyucikan kotoran yang datang dari daratan. Begitupun dengan pemimpin, tidak bisa menjustifikasi masyarakat yang tidak baik selamanya akan tidak baik. Bahwasanya tugas pemimpinlah untuk merubah, mendidik, menanamkan nilai kearah yang baik masyarakatnya. Selanjutnya, merupakan tugas pemimpin pula untuk mengentaskan pengangguran, kenakalan remaja, pencurian, dan kudeta terhadap negara.

8. Agni Brata

Sifat api yang panas membara dan berkobar dapat dianalogikan sebagai seorang pemimpin mampu membakar semangat masyarakatnya, dapat memotivasi, memnubuhkan semangat dan jiwa ksatria, menumbuhkan jiwa kewirausahaan. Dalam manajemen modern hendaknya seorang pemimpin mampu memberi *refreshing, family gathering, role play* sehingga mampu menumbuhkan semangat kerja masyarakat.

Lebih jauh dalam buku Ekonomi dan Politik dalam Artha Sastra, mengutip pernyataan Kautilya yang berpendapat bahwa:

“apabila Raja telah diberkahi dengan segala hal baik tersebut maka ia pun membawa dampak baik bagi semua elemen lainnya” (Radendra, 2007).

Yang dapat dijelaskan bahwa bagaimanapun karakter sang pemimpin (raja) maka seluruh jajarannya akan mengikuti karakter sang raja. Sehingga kejayaan atau kejatuhan suatu negara bergantung pada sifat-sifat yang dimiliki oleh raja. Dalam suatu pemerintahan, Raja (Pemimpin) dapat diibaratkan sebagai kepala dari sebuah tubuh.

WAISYA : JURNAL EKONOMI
 Vol. 1 No 1 Maret 2022
<https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/JW>

Maka dari itu seorang pemimpin harus memiliki weweka dan mampu mengadaptasi sifat-sifat baik dari Asta Brata yang akan membawa kemakmuran bagi negaranya.

Dengan demikian, pemimpin yang ideal yang diharapkan kedepannya dalam perspektif Hindu adalah pemimpin yang mampu menjadikan negara ini rahayu (shanti). Seorang pemimpin yang mengaplikasikan bahwasanya kekuasaan adalah swadharma untuk menciptakan kerahayuan, bukan sekadar mendapat prestise atau bahkan kesempatan untuk dihormati, disanjung ataupun, mengatur dan menguasai orang lain. Dengan itikad untuk menciptakan kerahayuan jagat semesta, berarti bahwa seorang pemimpin ingin menyejahterakan semua elemen alam semesta ini, tidak terkecuali rakyat bahkan umat manusia.

Dalam transliterasi Tujur Bhagawan Indra Loka terdapat sloka yang berbunyi:

*“na tistiksnam bhawai sùrya
 na tiksnatis bhawai candra
 na tiswa bhawai dūjanam
 na tiksna bhawai sujjanam”*

Dari kutipan sloka diatas dapat dimaknai sebagai tidak ada yang lebih sejuk dari matahari, tidak ada yang mengalahkan panasnya rembulan, tidak ada yang mengalahkan sejuknya orang jahat, dan tidak ada yang mengalahkan panasnya orang pandai. Lebih lanjut dapat dimaknai sebagai logika sastra dengan logika ilmu pengetahuan berbanding terbalik dari segi pemahaman. Seperti sloka diatas tidak ada yang lebih sejuk dari matahari yang mana dapat diartikan seorang pemimpin harus mempunyai sebuah pengetahuan seperti sifat-sifat Dewa Surya yang menyinari seluruh dunia, dan memberikan sumber kehidupan bagi segala makhluk di bumi. Tidak ada yang lebih panas dari rembulan yang berarti bahwa segala hal-hal negatif hadir didalam hari dan itu disebabkan oleh pengaruh candra, air laut pasang, tindak kriminal dan lain sebagainya.

WAISYA : JURNAL EKONOMI
Vol. 1 No 1 Maret 2022
<https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/JW>

Lebih lanjut, tidak ada yang mengalahkan sejuaknya orang jahat, dan tidak ada yang mengalahkan panasnya orang pandai yang dapat diartikan sebagai orang jahat akan bertindak kejahatan hanya untuk mempertahankan hidup dan segala kejahatannya dipertanggungjawabkan oleh dirinya sendiri, namun berbalik dengan orang pintar ketika salah menggunakan kepintarannya maka akan berdampak pada orang banyak. Begitupun dengan seorang pemimpin yang salah dalam menggunakan kepintarannya (Arjana, 2012).

Simpulan

Dalam menjalankan roda pemerintahan, menuju sumber daya manusia yang unggul dibutuhkan pemimpin yang memiliki sifat kharismatik, dan hendaknya mampu menjalankan sifat asta brata. Pemimpin yang dimaksud bukan hanya pemimpin pada strata superior melainkan dalam diri masing-masing individu. Setiap manusia hendaknya mampu memimpin dirinya sendiri sebelum memimpin orang lain. Begitupun dengan pemimpin hendaknya menggunakan kepintarannya dengan bijak, tidak merugikan orang lain berdasar sifat rembulan dan matahari.

WAISYA : JURNAL EKONOMI
 Vol. 1 No 1 Maret 2022
<https://e-journal.iahn-gdepudja.ac.id/index.php/JW>

Daftar Pustaka

- Arjana, I.B.M (2012). Lontar Tuttur Bhagawan Indraloka Translitasi Teks dan Tinjauan Didaktis. Mataram: Laporan Penelitian Stahn Gde Pudja Mataram
- Nuranita, R. (2019). Kepemimpinan Horizontal Sebagai Seni Kepemimpinan Untuk Semua Orang Dalam Penerapannya Di Organisasi. *Jurnal Balai Diklat Keagamaan Bandung*, 13(1), 71–83. <https://doi.org/10.38075/tp.v13i1.14>
- Saputra, N. (2020). *Analisis Kepemimpinan dalam Manajemen Sumber Daya Manusia*.
- Sastrawan, K. B. (2019). Menggagas Kepemimpinan Berlandaskan Ajaran Asta Brata dan Etos Kerja Terhadap Kinerja Guru. *Purwadita: Jurnal Agama Dan Budaya*, 3(2), 55–64. Retrieved from <http://jurnal.stahnmpukuturan.ac.id/index.php/Purwadita>
- Setiawan, R., & Munthe, R. G. (2011). Peran Kepemimpinan dan Manajemen Sumber Daya Manusia Dalam Memaksimalkan Penggunaan Modal Intelektual dan Meminimumkan Masalah Keagenan. *Seminar Nasional III Forum Manajemen Indonesia*, (November), 1–13.
- Wahyudi, A., & Suryono, J. (2006). Analisis Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Motivasi, dan Lingkungan Kerja Terhadap Kinerja Pegawai. *Jurnal Manajemen Sumber Daya Manusia*, 1(1), 1–14.

Buku

- Radendra, S. IB. (2007). *Ekonomi dan Politik dalam Arthasastra*. Cetakan Ketiga. Program Magister Ilmu Agama dan Kebudayaan Kerjasama dengan Penerbit Widya Dharma, Denpasar.